



EKSISTENSI TRADISI ADAT BELANG SEBAGAI *CIVIC CULTURE* MASYARAKAT BANDA NAIRA

Ima Triayana Hatapayo¹ Louisa Metekohy² Jumiati Tuharea³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pattimura
e-mail: imatriayana@gmail.com

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 7/3/2026; Diterbitkan: 13/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi adat belang sebagai *civic culture* masyarakat Banda Naira. Ekspresi budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat mencerminkan nilai-nilai khas daerah dan menjadi identitas kolektif suatu etnis atau komunitas. eksistensi Adat Belang, tidak hanya membicarakan tentang sebuah tradisi, melainkan juga tentang upaya menjaga jati diri bangsa melalui pelestarian budaya yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat lokal. Tipe penelitian adalah penelitian kualitatif, lokasi penelitian Subjek dalam penelitian adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa Tradisi Adat Belang bukan sekadar perlombaan perahu atau sarana transportasi, melainkan instrumen sosiologis yang sangat sakral bagi masyarakat Banda Naira. Tradisi ini menginternalisasi nilai-nilai kewargaan seperti gotong royong (*maren*), solidaritas sosial, tanggung jawab moral, dan kerja sama tim yang harmonis, yang menjadi fondasi karakter masyarakat setempat. Keberlanjutan tradisi Belang sangat bergantung pada peran aktif masyarakat lokal, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda. Melalui keterlibatan kolektif dalam prosesi ritual, mulai dari pembuatan hingga penurunan perahu ke laut, masyarakat berhasil menjaga ingatan kolektif dan identitas maritim mereka di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi

Kata Kunci : *Eksistensi, adat belang, civic culture*

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of the Adat Belang tradition as the civic culture of the Banda Naira community. Local cultural expressions that grow within a community reflect the distinctive values of the region and become the collective identity of an ethnic group or community. The existence of Adat Belang is not only about tradition, but also about efforts to preserve national identity through the preservation of culture that is deeply rooted in the lives of the local community. The type of research is qualitative research, with the research location being community and religious leaders. The data collection techniques are observation and documentation. The data is analyzed descriptively and qualitatively. The results of the research show that the Belang Custom is not just a boat race or a means of transportation, but a very sacred sociological instrument for the people of Banda Naira. This tradition internalizes civic values such as mutual cooperation (gotong royong), social solidarity, moral responsibility, and harmonious teamwork, which form the foundation of the local community's character. The sustainability of the Belang tradition is highly dependent on the active role of the local community, including traditional leaders, religious leaders, and youth. Through collective involvement in the ritual procession, from the construction to the launching of the boat into the



sea, the community has succeeded in preserving their collective memory and maritime identity amid the challenges of modernization and globalization.

Keywords: *Existence, adat belang, civic culture*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang didorong oleh kemajuan teknologi secara masif telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Fenomena ini sering kali mengakibatkan tergerusnya berbagai elemen kebudayaan lokal, seperti tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang namun kini mulai terlupakan oleh masyarakat luas (Hasan et al., 2024; Rayhan et al., 2025; Syam et al., 2024). Transformasi sosial yang terjadi dengan sangat cepat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem nilai budaya, sehingga upaya pelestarian warisan leluhur terancam gagal jika generasi muda kehilangan minat terhadap identitas kedaerahan mereka sendiri. Sangat krusial untuk disadari bahwa bangsa Indonesia tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang beradab dan kaya akan norma-norma luhur yang sebenarnya telah tertuang secara jelas dalam nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi di tengah arus modernisasi adalah bagaimana mempersiapkan generasi penerus dengan semangat patriotisme yang tangguh agar tetap menjaga eksistensi budaya daerah sebagai fondasi utama peradaban bangsa. Pelestarian budaya bukan hanya sekadar upaya nostalgia masa lalu, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang dinamis guna memastikan nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin kompleks serta tanpa sekat geografis maupun budaya yang nyata (Hiswara et al., 2023; Indriyani & Naidu, 2025; Kasih et al., 2024; Temon & Sukerti, 2022).

Budaya masyarakat dalam konteks kewarganegaraan sering dikenal dengan istilah *civic culture*, yang merupakan fondasi pendukung bagi terciptanya karakter warga negara yang ideal dalam suatu negara hukum. Kebudayaan ini mengandung seperangkat gagasan strategis yang dapat diimplementasikan secara efektif melalui representasi simbolik guna membentuk identitas kolektif yang kokoh di tengah pergaulan dunia. Oleh sebab itu, setiap unsur kebudayaan harus tetap dipelihara, dilestarikan, dan diwariskan sebagai hasil karya intelektual serta spiritual yang memiliki makna mendalam dalam sebuah persekutuan sosial yang harmonis. Keberlanjutan nilai-nilai luhur ini menjadi sangat penting agar praktik kehidupan sehari-hari masyarakat tetap berpijak pada akar sejarahnya, sehingga profil identitas warga negara dapat terlihat dengan jelas di mata dunia internasional. Tanpa adanya upaya pemeliharaan yang sistematis, nilai-nilai kewarganegaraan tersebut akan memudar dan digantikan oleh budaya luar yang belum tentu selaras dengan napas asli bangsa. Implementasi *civic culture* melalui tradisi lokal menjadi jembatan untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menciptakan harmoni antara hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian, penguatan budaya kewarganegaraan menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas serta keutuhan jati diri sebuah bangsa di tengah persaingan global yang kian kompetitif dan dinamis (Damanik, 2022; Haliza & Dewi, 2021; Istianah & Komalasari, 2023; Khairunisa & Damayanti, 2023).

Provinsi Maluku yang secara geografis merupakan wilayah kepulauan memiliki kekayaan destinasi pariwisata luar biasa yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara secara luas melalui keindahan alamnya. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang sangat kaya akan potensi wisata alam, sejarah, hingga wisata religi yang tersebar di berbagai pelosok kepulauan dengan karakteristik yang unik. Salah satu titik strategis yang



memiliki nilai historis dan budaya sangat tinggi terletak di Desa Kampong Baru, Kecamatan Banda Naira, yang menjadi pusat perhatian dunia sejak berabad-abad lalu. Pengembangan sektor pariwisata di Maluku dipandang sebagai potensi ekonomi yang sangat krusial untuk menopang pembangunan wilayah secara berkelanjutan bagi kemajuan Indonesia pada umumnya. Namun, jauh melampaui nilai ekonominya, masyarakat di kepulauan Banda merupakan komunitas yang hidup dengan tradisi serta adat istiadat yang sangat kuat sebagai fondasi kehidupan sosial mereka sehari-hari. Ikatan adat yang telah terjalinya lama di Banda terbukti mampu mempertahankan koeksistensi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, termasuk dalam merawat perkebunan pala dan menjaga kebersihan laut. Kekuatan tradisi ini menjadi bukti betapa masyarakat lokal memiliki ketahanan budaya yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perubahan zaman yang terus bergulir secara dinamis di wilayah pesisir Maluku (Ambon, 2024; Efendi et al., 2022; Matitaputty, 2021; Muin & Rakuasa, 2023; Saptanno & Timisela, 2024).

Dalam konteks kekayaan budaya Banda, tradisi *belang* hadir sebagai bagian dari kebudayaan maritim yang berakar sangat kuat pada adat istiadat masyarakat setempat sejak masa silam yang penuh sejarah. Secara umum, *belang* merupakan perahu tradisional yang digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari sarana transportasi, perlombaan ketangkasan, hingga menjadi bagian penting dalam ritual adat yang sangat sakral. Keunikan *belang* dari Banda Naira terletak pada ornamen dan ukiran khas yang melambangkan identitas serta semangat keberanian masyarakatnya yang tercermin dalam warna-warna cerah pada badan perahu tersebut. Namun, kondisi ideal pelestarian ini kini menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi dan globalisasi yang membawa pergeseran nilai sosial yang signifikan di kalangan generasi muda saat ini. Terjadi kesenjangan yang nyata ketika minat terhadap warisan leluhur mulai memudar, sementara teknologi informasi menawarkan tren baru yang sering kali mengabaikan akar budaya lokal yang mendalam. Masyarakat adat kini dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi yang sarat makna atau mengikuti perkembangan zaman yang serba instan tanpa peduli pada sejarah. Jika fenomena ini terus diabaikan tanpa adanya upaya dokumentasi dan revitalisasi yang serius, maka jati diri bangsa yang berakar dari budaya pesisir terancam lenyap secara perlahan ditelan arus zaman (Afriansyah & Sukmayadi, 2022; Julianty, 2022; Maharani & Jauhari, 2024; Putra et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan memfokuskan kajian pada pemanfaatan tradisi *belang* sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter warga negara di wilayah pesisir kepulauan yang kaya sejarah. Inovasi penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konsep pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat *civic culture* yang khas Indonesia di mata dunia. Dengan tidak hanya mendokumentasikan aspek fisik perahu, kajian ini menegaskan kembali relevansi tradisi maritim dalam membentuk semangat persatuan dan kesatuan di bawah bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui revitalisasi makna filosofis yang terkandung dalam ornamen serta ritual *belang*, diharapkan muncul kesadaran kolektif bagi masyarakat Banda Naira untuk menjaga identitas nasional mereka di tengah disrupsi global. Penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru mengenai bagaimana simbol budaya tradisional dapat dikonversi menjadi media pembelajaran nilai-nilai patriotisme dan tanggung jawab sosial bagi generasi penerus bangsa. Dengan demikian, kontribusi nyata dari kajian ini diharapkan mampu memperkuat fondasi kebangsaan yang berakar pada kedaulatan budaya lokal, sekaligus memastikan bahwa warisan nenek moyang tetap menjadi napas kehidupan bagi masyarakat di masa depan yang penuh dengan tantangan integrasi nasional yang kian berat setiap saat.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosiologis tradisi maritim di wilayah kepulauan. Fokus utama riset adalah mengkaji eksistensi tradisi perahu adat sebagai manifestasi dari *civic culture* atau budaya kewargaan pada masyarakat setempat. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Desa *Kampong Baru*, yang terletak di Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada signifikansi historis dan kultural wilayah tersebut dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap realitas sosial secara alami tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Melalui desain ini, penelitian berusaha memberikan gambaran naratif yang menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai kewargaan diinternalisasi melalui praktik budaya tradisional. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna mendalam dari interaksi sosial dan ritual adat yang menjadi fondasi karakter masyarakat pesisir di kepulauan Banda.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuka adat, serta tokoh agama sebagai informan kunci. Para informan ini dipilih karena memiliki otoritas pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menjaga keberlanjutan warisan leluhur di Banda Naira. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna menjamin kecukupan informasi. Selama tahap observasi, peneliti mengamati rangkaian prosesi ritual mulai dari persiapan di darat hingga perlombaan di laut. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat perekam untuk mendokumentasikan narasi lisan mengenai filosofi perahu adat. Selain itu, teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan arsip sejarah dan foto kegiatan sebagai bukti fisik eksistensi tradisi. Seluruh instrumen dirancang untuk menjaring data terkait nilai *maren* atau gotong royong serta tanggung jawab moral yang melandasi kerja sama tim dalam komunitas adat tersebut secara autentik.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara sistematis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase awal, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari hasil transkrip wawancara serta catatan pengamatan agar lebih terfokus pada masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema spesifik yang berkaitan dengan fungsi sosiologis dan integrasi sosial antarnegeri di Banda. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur guna memudahkan identifikasi pola hubungan antara simbol budaya dengan penguatan identitas nasional. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh data, di mana simpulan akhir dirumuskan untuk menggambarkan bagaimana tradisi lokal mampu bertahan sebagai jantung budaya kewargaan. Prosedur ini memastikan bahwa hasil kajian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Signifikansi Filosofis dan Identitas Kultural Adat Belang

Adat Belang di Banda Naira bukan sekadar perlombaan dayung perahu kayu biasa, melainkan manifestasi dari harga diri dan kehadiran spiritual leluhur yang mendalam bagi seluruh masyarakat Maluku. Belang merupakan simbol corak kehidupan yang menyatukan berbagai negeri atau kampung di kepulauan tersebut melalui nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Menurunkan perahu ke laut dipahami sebagai upaya membangkitkan semangat perjuangan masa lalu dalam menjaga kedaulatan tanah pala dari pengaruh luar yang merusak tatanan sosial. Struktur adat yang melekat pada prosesi ini sangat ketat, di mana setiap gerakan diatur oleh hukum tradisi yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Bagi warga lokal, perahu ini adalah jembatan untuk mendamaikan perselisihan antarnegeri dan memperkuat ikatan batin dengan alam semesta serta Sang Pencipta. Esensinya mencakup disiplin, kepemimpinan, dan ketaatan mutlak pada aturan main yang telah menjadi pedoman hidup kolektif. Identitas ini melekat erat pada sanubari setiap anak adat yang merasa bangga saat terpilih menjadi bagian dari pendayung yang membawa nama baik kampung halaman mereka di lautan.



Gambar 1. Perahu besar tradisi adat Belang

Filosofi persatuan dalam tradisi Belang mengajarkan bahwa kemajuan sebuah bangsa tidak pernah ditentukan oleh kekuatan individu secara mandiri, melainkan oleh kekompakan dan keselarasan gerak bersama. Perahu besar ini tidak akan pernah bergerak maju tanpa irama dayung yang sama, di mana setiap pendayung harus menanggalkan ego pribadi mereka demi mengikuti komando sang pemimpin. Jika satu orang saja kehilangan ritme atau fokus, maka keseimbangan perahu akan segera terganggu dan menghambat pencapaian garis akhir yang diharapkan. Hal ini menjadi metafora sempurna bagi kehidupan bermasyarakat di Maluku, yang meyakini bahwa kesejahteraan hanya bisa dicapai jika semua elemen warga bergerak seirama. Nilai-nilai religius juga terbalut indah dalam budaya lokal ini, di mana setiap prosesi diawali dengan doa bersama sebagai wujud syukur atas hasil laut melimpah. Persaudaraan atau ukhuwah diperkuat karena di atas perahu, semua orang memiliki derajat yang sama tanpa memandang status sosial ataupun latar belakang ekonomi. Tradisi agung ini membuktikan bahwa persatuan adalah kemudi utama yang akan membawa masyarakat melintasi deburan ombak zaman menuju tepian masa depan yang sejahtera dan penuh martabat.

2. Akar Sejarah dan Transformasi Nilai Perlawanan

Asal mula tradisi Belang berakar jauh sebelum kedatangan penjajah Belanda di Kepulauan Banda, di mana perahu kora-kora menjadi alat transportasi utama bagi raja-raja dan masyarakat lokal. Pada masa kolonial, perlawanan terhadap upaya penguasaan rempah-rempah dan pelarangan ajaran agama Islam melahirkan inovasi cerdas dari para leluhur yang dikenal sebagai Manikeno Patita. Mereka merancang perahu Belang yang secara lahiriah tampak seperti



armada perang biasa guna menghindari kecurigaan pihak penjajah yang sangat terobsesi pada buah pala. Namun, di balik struktur kayu tersebut, tersimpan simbol-simbol tauhid dan nilai-ajaran Islam yang disisipkan secara rahasia sebagai sarana pendidikan bagi anak cucu. Belanda melihatnya sebagai perahu kayu yang melaju di lautan, namun bagi masyarakat Banda, itu adalah pesantren terapung yang menjaga iman tetap menyala. Ijtihad cerdas ini membuktikan bahwa kebudayaan lokal mampu menjadi benteng pertahanan bagi identitas religius di tengah tekanan politik yang luar biasa keras. Belang bertransformasi dari sekadar alat transportasi menjadi bahtera suci yang membungkus martabat bangsa Banda dalam menjaga warisan iman dan kedaulatan tanah kelahiran mereka secara abadi.

Eksistensi adat ini dipandang sebagai ruh yang menyatukan keberanian militer, kearifan tradisi, dan ketakwaan agama dalam satu wadah sakral yang sangat dihormati. Tanpa kehadiran tradisi Belang, identitas peradaban besar di Banda Naira dikhawatirkan akan kehilangan arah dan martabat di tengah arus globalisasi yang semakin tidak terbendung. Perahu ini adalah bukti otentik sejarah perjuangan panjang masyarakat maritim yang tangguh dan merdeka dalam mengelola kekayaan alam mereka sendiri secara berdaulat. Setiap lekuk ukiran pada badan perahu membawa pesan sejarah yang mengingatkan generasi muda tentang kehebatan nenek moyang mereka sebagai pelaut ulung dunia. Rasa persaudaraan yang tercipta di atas perahu menciptakan ikatan "anak piara" yang saling menjaga kekompakan demi kepentingan bersama di atas segalanya. Semangat ini kemudian dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman untuk membangun kampung halaman melalui gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi. Selama suara nyanyian para pendayung masih terdengar menggema di lautan, selama itulah harapan akan masa depan Banda yang cerah akan tetap berdiri tegak. Tradisi ini adalah rumah bagi memori kolektif yang mempersatukan orang Banda di manapun mereka berada saat ini.

3. Dinamika Ritual dan Prosesi Keagungan Bahari

Tahapan prosesi adat Belang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis, dimulai dari persiapan spiritual di darat yang berpusat pada rumah adat masing-masing. Rangkaian ritual diawali dengan prosesi "Buka Kampung" dan pemberian sesajen kepada leluhur sebagai bentuk permohonan izin agar seluruh rangkaian acara berjalan dengan selamat. Pemilihan pendayung dilakukan dengan sangat selektif berdasarkan kesiapan batin dan prioritas diberikan kepada mereka yang merupakan anak cucu adat yang sah. Setelah semua persiapan rampung, seluruh warga akan bergotong royong memikul perahu besar dari kampung menuju bibir pantai dengan penuh semangat juang. Suasana penurunan perahu ini biasanya sangat meriah, diiringi oleh tabuhan tifa dan tiupan kulit bia yang membakar adrenalin seluruh masyarakat desa. Penentuan waktu penurunan perahu juga harus mengikuti aturan adat yang ketat agar energi spiritual desa tetap terjaga dengan keseimbangan yang harmonis. Langkah awal di darat ini menjadi pondasi penting sebelum perahu menyentuh air laut yang penuh dengan dinamika tantangan alam. Persiapan fisik dan batin yang matang menjadi kunci utama keberhasilan prosesi yang dianggap sangat sakral bagi integritas seluruh warga negeri.

Puncak acara ditandai dengan perlombaan dayung yang heroik di perairan Teluk Banda, di mana puluhan pendayung bergerak serempak mengikuti ritme komando yang penuh energi. Sebelum kompetisi dimulai, ritual khusus dilakukan di tengah laut untuk memohon perlindungan kepada penguasa samudera agar pelayaran berlangsung tanpa hambatan ataupun kecelakaan. Fokus utama dari perlombaan ini bukanlah sekadar mencari siapa yang tercepat sampai di garis finis, melainkan untuk menunjukkan keberanian dan kekompakan kolektif. Ketegangan selama kompetisi kemudian mencair dalam ritual makan bersama di pinggir pantai

sebagai simbol persaudaraan yang mengikat erat seluruh elemen masyarakat kepulauan. Setelah semua kegiatan di laut selesai, prosesi ditutup dengan ritual "Naik Belang" dan "Tutup Kampung" guna mengembalikan keseimbangan spiritual desa seperti semula. Makan bersama ini menegaskan bahwa persaingan hanya terjadi di atas air, sementara di daratan mereka tetaplah satu keluarga besar yang saling mengasihi. Tradisi ini menggabungkan antara penghormatan kepada leluhur, ketaatan agama, dan cara masyarakat menjaga solidaritas sosial mereka dalam bingkai budaya bahari yang agung. Melalui penutupan adat yang khidmat, energi positif kembali terkunci di dalam desa untuk menjaga kedamaian warga secara berkelanjutan.



Gambar 2. Hasil Wawancara

4. Adaptasi Digital dan Penguatan Budaya Kewargaan

Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, tantangan terbesar dalam mempertahankan adat Belang adalah menjaga keseimbangan antara komersialisasi pariwisata dengan kesucian nilai-nilai ritual asli. Globalisasi seringkali mendorong pergeseran orientasi dari persaudaraan yang tulus menjadi persaingan prestise atau gengsi berlebihan antar desa yang dapat memicu gesekan sosial. Namun, teknologi informasi saat ini justru bisa menjadi "senjata" baru bagi generasi muda untuk mempromosikan kehebatan budaya mereka kepada dunia internasional secara lebih luas. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan setiap tahapan pembuatan perahu agar ilmu tersebut tidak hilang ditelan zaman. Anak muda sekarang tidak lagi merasa gengsi menjadi pendayung, karena pengakuan di dunia maya membuat aktivitas adat ini dianggap sebagai identitas yang keren. Digitalisasi berfungsi sebagai tabungan budaya digital yang menyimpan rahasia pembuatan perahu dan syair-syair kuno yang sebelumnya hanya disimpan dalam ingatan orang tua. Selama semangat maren atau gotong royong tetap menjadi nyawa di dalam perahu, teknologi akan membantu memperkuat ketahanan budaya masyarakat Banda di masa depan. Kuncinya terletak pada kearifan lokal dalam memanfaatkan perangkat modern tanpa harus kehilangan jati diri sebagai bangsa maritim.

Belang layak disebut sebagai jantung dari budaya kewargaan atau civic culture karena menjadi ruang di mana partisipasi aktif masyarakat Banda dibentuk secara organik. Tradisi ini memfasilitasi integrasi sosial yang sangat kuat di tengah kemajemukan suku dan agama melalui komunikasi politik antar kampung yang sehat. Budaya kewargaan di Banda menekankan bahwa setiap individu memiliki peran penting dan tidak boleh ada warga yang merasa terasing dari sistem sosialnya. Melalui perlombaan manggurebe, masyarakat belajar tentang hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari negeri yang berdaulat dan memiliki kehormatan yang dijaga bersama. Solidaritas sosial diperkuat melalui peran perempuan sebagai penjaga tradisi



lisan yang melantunkan nyanyian dukungan moral bagi para lelaki yang sedang berjuang di laut. Keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam perawatan perahu mencerminkan kedewasaan warga dalam menjaga martabat desa tanpa harus mengandalkan instruksi formal dari pemerintah. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya kewargaan yang kuat tidak menuntut keseragaman, melainkan keselarasan gerak dalam satu irama tifa yang harmonis sepanjang masa. Dengan demikian, Belang tetap tegak berdiri sebagai simbol ketahanan budaya yang menyatukan hati seluruh masyarakat Banda menuju tepian kesejahteraan bersama yang abadi.

Pembahasan

Adat Belang di Banda Naira merupakan manifestasi identitas maritim yang sangat mendalam bagi masyarakat Maluku. Berdasarkan hasil analisis, perahu tradisional ini memiliki panjang mencapai 21 meter yang dioperasikan secara kolektif oleh 37 awak. Struktur keanggotaan ini sangat spesifik, di mana terdapat 30 pendayung yang melambangkan kebersamaan dan kekuatan fisik negeri. Selain pendayung, terdapat 7 personil lain dengan fungsi berbeda yang menggambarkan harmoni tubuh manusia. Satu orang bertugas sebagai *natu* yang memimpin nyanyian *kapata*, satu pemukul gong sebagai detak jantung, satu jurumudi sebagai kaki, satu penimba ruang sebagai pembuangan kotoran, serta 3 orang di tiang sebagai indra pengamat atau mata hati. Pembagian peran yang sangat detail ini mengimplikasikan bahwa kesuksesan navigasi kehidupan hanya dapat dicapai melalui koordinasi yang presisi dan peniadaan ego pribadi. Setiap gerakan dayung harus selaras demi menjaga keseimbangan bahtera di tengah dinamika laut yang tidak menentu. Keteraturan ini bukan sekadar teknik olahraga, melainkan representasi dari ketaatan mutlak pada hukum tradisi yang mempersatukan berbagai strata sosial dalam satu tujuan yang mulia demi kehormatan kampung halaman mereka di lautan (Lampe, 2021; Rasid et al., 2025).

Akar sejarah tradisi ini menunjukkan adanya perlawanan intelektual dan spiritual terhadap tekanan kolonial di masa lalu. Perahu Belang dikembangkan oleh para leluhur sebagai bentuk strategi perjuangan yang membungkus ajaran agama dalam simbol budaya bahari yang kuat. Angka 30 pada jumlah pendayung memiliki makna filosofis yang sangat kuat karena merujuk pada jumlah huruf *hijaiyah* dalam alfabet Arab. Hal ini membuktikan bahwa Belang berfungsi sebagai pesantren terapung yang menjaga api iman tetap menyala di tengah penguasaan rempah oleh pihak luar yang sangat keras. Simbol-simbol tauhid yang disisipkan secara rahasia pada struktur kayu perahu menjadi media pendidikan karakter bagi anak cucu agar tidak kehilangan jati diri religius mereka. Transformasi nilai ini menunjukkan bahwa kebudayaan lokal mampu menjadi perisai bagi integritas bangsa. Implikasi sosiologisnya adalah terciptanya iklim persaudaraan yang sangat kuat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga warisan leluhur. Ketahanan budaya ini menjadi bukti kedaulatan masyarakat maritim Banda dalam mengelola kekayaan alam mereka sendiri tanpa intervensi asing yang merusak tatanan sosial yang telah mapan sejak dahulu (Farid, 2020; Fatimah et al., 2024; Rohmiyati et al., 2025; Ruman et al., 2026; Saptanno & Timisela, 2024).

Dinamika ritual yang menyertai penurunan perahu dilakukan melalui tahapan yang sangat terstruktur dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Persiapan dimulai dengan pembentukan panitia kecil sekitar 2 atau 3 minggu sebelum acara inti dilaksanakan melalui musyawarah adat yang demokratis. Rangkaian upacara diawali dengan prosesi *buka kampung* untuk memohon restu spiritual dan dilanjutkan dengan *buka puang* yang menandai dimulainya masa datangnya pengajian atau pendidikan agama. Sebelum menyentuh air laut, 37 peserta wajib menjalani pembersihan diri secara lahir dan batin, termasuk menginap di masjid selama 1 malam untuk memperkuat kesiapan spiritual mereka. Prosesi ini diakhiri dengan upacara



tutup kampung yang melibatkan acara makan *patita* secara massal di pinggir pantai sebagai simbol rekonsiliasi sosial. Mekanisme ini menunjukkan bahwa tradisi Belang menjadi ruang publik yang memfasilitasi integrasi sosial antarnegeri melalui komunikasi politik yang sehat. Keterlibatan aktif dari golongan elit hingga warga biasa dalam memikul perahu secara gotong royong mempertegas bahwa solidaritas adalah kemudi utama dalam membangun peradaban maritim yang adil dan makmur bagi seluruh penghuni kepulauan tersebut (Akin & Mardiah, 2025; Fatimah et al., 2024; Yusuf et al., 2021).

Adaptasi terhadap era digital memberikan peluang sekaligus tantangan baru bagi pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Generasi muda Banda kini mulai memanfaatkan platform media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* untuk mendokumentasikan setiap tahapan pembuatan perahu dan syair *kapata* yang mulai langka. Penggunaan teknologi informasi ini berfungsi sebagai tabungan budaya digital yang menjaga agar memori kolektif bangsa tidak hilang ditelan zaman yang terus berkembang pesat. Digitalisasi telah merubah persepsi pemuda, di mana menjadi pendayung kini dianggap sebagai identitas sosial yang sangat membanggakan di dunia maya. Namun, terdapat tantangan berupa potensi pergeseran orientasi dari nilai persaudaraan tulus menuju persaingan gengsi antarkampung yang berlebihan. Hal ini memerlukan pengawasan dari para tokoh adat agar kemurnian ritual tetap terjaga dari efek komersialisasi pariwisata yang terlalu dominan. Inovasi pemanfaatan perangkat modern harus tetap berlandaskan pada semangat *maren* atau gotong royong sebagai nyawa dari tradisi ini. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, Belang tetap mampu berdiri tegak sebagai simbol ketahanan budaya yang menyatukan hati masyarakat Banda di manapun mereka berada saat ini (Afdhal, 2023; Jayani et al., 2026; Purnamarini & Wiranto, 2024; Rahail & Widayat, 2025; Rosyidah et al., 2026).

Keberadaan tradisi Belang memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pembentukan budaya kewargaan atau *civic culture* yang inklusif di Maluku. Melalui perlombaan *manggurebe*, masyarakat belajar memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang berdaulat dalam bingkai kearifan lokal. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan mencerminkan tingkat kedewasaan sosial yang sangat tinggi tanpa harus selalu bergantung pada instruksi pemerintah. Nilai-nilai kedisiplinan dan kepemimpinan yang ditanamkan selama prosesi ini menjadi modal dasar bagi pembangunan karakter bangsa yang tangguh menghadapi disrupsi zaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada wilayah Banda Naira sehingga variasi tradisi perahu di kepulauan lain di Maluku belum tereksplorasi secara menyeluruh. Selain itu, dinamika interaksi antara pendayung lelaki dan peran perempuan sebagai penjaga tradisi lisan masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk melihat proporsi kontribusi gender secara adil. Meskipun demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan karakter pemuda merupakan strategi fundamental guna menjaga kedaulatan budaya nasional di tengah keberagaman yang sangat kaya saat ini.

KESIMPULAN

Tradisi adat *belang* di Banda Naira merupakan manifestasi luhur dari identitas maritim yang tidak hanya sekadar perlombaan fisik, melainkan instrumen sosiologis sakral untuk memperkuat *civic culture*. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kewargaan seperti *maren* atau gotong royong, solidaritas sosial, serta tanggung jawab moral diinternalisasi secara organik ke dalam jiwa masyarakat pesisir. Secara historis, perahu ini bertransformasi dari armada perang *kora-kora* menjadi simbol perlawanan kultural dan religius yang menjaga martabat bangsa dari



hegemoni kolonial. Eksistensinya saat ini membuktikan bahwa budaya lokal mampu menjadi perekat sosial yang melampaui sekat-sekat perbedaan suku maupun agama dalam irama gerak dayung yang harmonis. Pemanfaatan simbol tradisional ini menjadi sangat krusial sebagai strategi kebudayaan dinamis guna memastikan nilai-nilai lokal tetap hidup dan relevan dalam menjawab tantangan masa depan yang semakin kompleks. Pelestarian *belang* bukan hanya tentang sebuah tradisi, melainkan juga upaya menjaga jati diri bangsa melalui penguatan karakter masyarakat dalam bingkai keutuhan integrasi sosial nasional berakar kuat.

Di tengah disrupsi global, keberlanjutan tradisi *belang* sangat bergantung pada kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan adaptasi digital tanpa mengikis kesucian nilai ritualnya. Penggunaan platform media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* oleh generasi muda menjadi strategi inovatif untuk melakukan pendokumentasian sekaligus promosi identitas budaya maritim kepada dunia internasional. Transformasi orientasi dari sekadar kompetisi menuju pelestarian memori kolektif memastikan bahwa warisan leluhur tetap relevan bagi para pemuda di era informasi. Terkait saran untuk penelitian kedepannya, para akademisi disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai integrasi nilai-nilai filosofis *belang* ke dalam kurikulum formal pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal di wilayah kepulauan. Selain itu, penelitian lanjutan perlu melakukan studi komparatif mengenai pola *civic culture* pada berbagai tradisi maritim di nusantara guna memetakan ketahanan budaya nasional secara komprehensif. Penggunaan metode penelitian *mixed-method* juga direkomendasikan untuk mengukur dampak psikososial dari partisipasi ritual terhadap tingkat kesadaran hukum serta tanggung jawab sosial warga negara di wilayah pesisir bagi peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *PUBLICUS Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Pulau Pajene kang (studi tradisi tammu taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Ambon, U. D. (2024). Penguatan kelembagaan adat kewang dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Maluku. *Jurnal Media Hukum*, 12(1), 55. <https://doi.org/10.59414/jmh.v12i1.655>
- Damanik, Y. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah. *Paidea Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>
- Efendi, D., Ade, A. M., & Mahadika, A. (2022). The spiritual-ecological approaches of indigenous communities of Tidore towards environmental conservation. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2552>
- Farīd, M. (2020). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira. *KAMBOTI Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.51135/kambotivolliss1pp44-58>



- Fatimah, S., Sulistiyono, S. T., Alhadi, Z., Hidayat, H., & Patra, H. (2024). Local wisdom of multicultural communities in the maritime history network to prevent the nation disintegration. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14847>
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam menjawab tantangan masa depan bangsa ditengah arus globalisasi. *Journal of Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1615>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Jabbar, M. R. D. A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural preservation in a globalized world: Strategies for sustaining heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(3), 98. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
- Indriyani, D., & Naidu, N. B. M. (2025). Revitalisasi nilai lokal: Model proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2023). Dampak isu global terhadap jati diri bangsa dan karakter ke Indonesiaan melalui pendidikan kewarganegaraan. *ASANKA Journal of Social Science and Education*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5576>
- Jayani, N., Purnama, M., Lidiawati, C., Habibi, S., & Rotari, S. (2026). Akulturasi nilai sosial budaya dalam tradisi tonjokan (hantaran). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 917. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9331>
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas nasional bangsa Indonesia saat ini. *ASANKA Journal of Social Science and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>
- Kasih, T. F. K., Wibowo, A. P., & Widodo, R. (2024). Upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal tari topeng melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.51590>
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi suatu negara pada generasi milenial abad-21. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1209>
- Lampe, M. (2021). Sailing and insight reproduction of geo-socio-cultural unity of Nusantara/Indonesia maritime: A study focus of maritime anthropology. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i2.19339>
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi nilai-nilai kearifan lokal kirab sesaji di desa Wonosari Gunung Kawi pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Matitaputty, J. K. (2021). Orientation of sasi cultural values in Maluku. *E3S Web of Conferences*, 317, 1027. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701027>
- Muin, A., & Rakuasa, H. (2023). Sasi laut as a culture of natural resources conservation to overcome the tragedy of the commons in Maluku province. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(3), 277. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i03.139>



- Purnamarini, T. R., & Wiranto, D. (2024). Outreach initiatives to motivate Saparua residents in preserving the Perahu Belang heritage. *Community Empowerment*, 9(6), 929. <https://doi.org/10.31603/ce.11360>
- Putra, S. J., Ardy, R. F. P., & Herdianto, H. (2024). Perancangan komik cerita rakyat “Doyan Nada” untuk melestarikan cerita tradisional suku Sasak pada kalangan pemuda di pulau Lombok. *ANDHARUPA Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(4), 503. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i4.7125>
- Rahail, J. V. T., & Widayat, T. N. E. (2025). Jati diri perempuan Kei yang terlupakan (studi tentang perubahan identitas budaya dan peran perempuan dalam pelestarian nilai adat, masyarakat adat Kei, Maluku Tenggara). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 560. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5738>
- Rasid, A., Sumarwati, S., & Anindyarini, A. (2025). The meaning and function of the fishermen’s mantra of the Ternate community, North Maluku. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(9), 327. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i9.7106>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albrian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, R. V. P. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Rosyidah, H., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai budaya lokal “gulat okol” melalui bimbingan konseling multikultural. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9384>
- Ruman, R., Nanlohy, W. D., Botanri, A. A. A., & Pisty, K. (2026). Analisis kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 967. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9332>
- Saptenno, M. J., & Timisela, N. R. (2024). Assessing the role of local sasi practices in environmental conservation and community economic empowerment in Maluku, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(4), 1407. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190418>
- Syam, C., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: The extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>
- Temon, I. N., & Sukerti, N. W. (2022). Perkembangan budaya lokal dalam kemajuan budaya nasional. *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(1), 53. <https://doi.org/10.25078/wd.v17i1.682>
- Yusuf, Y., Heriyawati, Y., Bintang, M. M., & Kafri, S. A. (2021). Tari troen u laôt: Identitas masyarakat pesisir Pidie provinsi Aceh. *Gondang Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.23973>